

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham & Houston (2017) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

Teori sinyal bisa mendorong perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya sebuah asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. Keterkaitan teori sinyal dengan topik pada penelitian ini yaitu dikarenakan apabila sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan

dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi pada prospek perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Ghozali & Chariri (2014) teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (*shareholders*, kreditor, *supplier*, analis, konsumen, pemerintah, masyarakat dan pihak yang lainnya). Menurut Freeman (1984) teori stakeholder dapat didefinisikan sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh operasi dan kegiatan perusahaan. Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya termasuk investor. Perusahaan perlu menjaga kedudukan stakeholder dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan yaitu stabilitas usaha dan jaminan perusahaan agar dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan. Oleh karena itu, suatu perusahaan memiliki ketergantungan terhadap dukungan yang diberikan oleh investor. Tujuan dari teori ini adalah membantu perusahaan memperkuat hubungannya dengan investor. Namun, perusahaan juga memerlukan manajemen di dalamnya untuk bisa mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Keterkaitan teori stakeholder yaitu meningkatnya nilai perusahaan dapat dipicu oleh pihak manajerial yang mampu mempersembahkan keuntungan kepada para *stakeholder* perusahaan. yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan disebut *stakeholder*, *stakeholder theory* mengatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh semua *stakeholder* yang ada didalamnya, sehingga merupakan tanggungjawab manajerial untuk memberikan manfaat kepada semua *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bisa membuat adanya peningkatan pada nilai perusahaan.

2.1.3 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu pihak tertentu (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Dalam teori ini Jensen & Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak *principal* dengan pihak agen. Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer. *Asymmetric information* timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Sedangkan *moral hazard* adalah permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kerja.

Keterkaitan dengan teori Agensi bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai perihal di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah kepemilikan institusional, Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* merupakan ongkos atau risiko yang terjadi ketika *principal* membayar seorang agen untuk menjalankan sebuah tugas, padahal kepentingan agen tidak selalu selaras dengan kepentingan *principal*. Hal ini mendorong agen untuk melakukan tindakan-tindakan agar sesuai dengan kepentingan *principal*, salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sangat

penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan. Menurut Hanafi (2016) Nilai perusahaan terdiri dari nilai utang dan saham. memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, nilai utang konstan maka nilai perusahaan akan maksimum. kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham, meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai Perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV), dikarenakan menurut Septariani (2017) *Price to Book Value* (PBV) banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai saham perusahaan lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham yang baik. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Menurut Martha, et al (2018) Perusahaan yang tumbuh dalam kondisi yang menguntungkan berarti rasio harga terhadap nilai buku (PBV) lebih besar dari 1. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai buku (PBV) dari harga saham, semakin tinggi nilai buku perusahaan, dan pasar adalah prospek perusahaan. *Price to book value ratio* (PBV) juga menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan nilai perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Untuk perusahaan yang kuat, rasio ini umumnya di atas 1, menunjukkan bahwa nilai saham perusahaan lebih besar dari nilai buku perusahaan. Rasio harga terhadap nilai buku yang tinggi mencerminkan tingkat

kekayaan pemegang saham yang baik. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2015) *Price-to-book value* rasio, rasio ini mewakili nilai pasar yang tinggi berdasarkan nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio harga terhadap nilai buku mewakili bagaimana nilai pasar mewakili nilai buku saham perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial diasumsikan sebagai mekanisme pengendalian internal dan berfungsi sebagai monitoring positif untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen adalah salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan manajerial sendiri dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*).

Menurut Subagyo & Bastian (2018) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (direksi, komisaris, manajer, maupun karyawan) dimana pihak manajemen di perusahaan mempunyai saham sekaligus sebagai struktur organisasi didalam perusahaan tersebut, yang ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Menurut Subagyo & Bastian (2018) Kepemilikan institusional adalah

kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, dan institusi lainnya. Jensen & Meckling (1976) Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Institutional shareholders memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan, sehingga bisa dikatakan bahwa kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

2.1.7 Kebijakan Dividen

Menurut Martono & Harjito (2014) kebijakan dividen merupakan keputusan pada keuntungan yang didapat oleh perusahaan serta bisa didistribusikan pada pemegang saham yang berbentuk dividen maupun laba ditahan yang bisa dipergunakan sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih pembagian keuntungannya yang berbentuk dividen, bisa membuat penurunan pada laba yang ditahan dan selanjutnya total sumber dana internal juga mengalami penurunan. Sebaliknya apabila perusahaan pembagiannya digunakan sebagai labaditahan, maka kemampuan dalam pembentukan dana internal juga mengalami peningkatan.

Kebijakan dividen pada penelitian ini mempergunakan pengukuran dari *dividend payout ratio*. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Menurut Indriyo & Basri (2012), *Dividen Payout Ratio* merupakan perbandingan antar pembayaran dividen serta laba bersih diperoleh dari perusahaan dan akan disajikan dalam bentuk prosentase. *Dividen Payout Ratio* yang meningkat akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya, *Dividen Payout Ratio* yang semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham tetapi internal financial perusahaan semakin

kuat. Perusahaan yang memiliki adanya peningkatan pada *Dividen Payout Ratio*, membuat investor lebih suka pada kondisi di perusahaan ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu memperoleh laba yang lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah uraian dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--|
| 1 | Sally Malva Octavia dan Riski Aprilia Nita (Jurnal STIE Perbanas Surabaya, 2017) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen: Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 2 | Friko Allan Kevin Tambalean, Hendrik Manossoh, dan Treesje Runtu (Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol. 13, No. 4, 2018) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei | Dependen: Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| 3 | Putu Cita Ayu dan Ni Komang Sumadi (Widya Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Pebruari 2019) | Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan sedangkan Kepemilikan Institusional Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 4 | Mochammad Naufal Azharin dan Dyah Ratnawati (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 5 No 2, 2022) | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap NilaiPerusahaan | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Institusional, KebijakanDividen dan Kebijakan Hutang | Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan, Sedangkan Kepemilikan Institusional Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 5 | Lidya Martha, Nur Ukhti Sogiroh, Maria Magdalena, Febsri Susanti, dan Yulia Syafitri | Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Profitabilitas Dan | Profitabilitas ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan sedangkan |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | (Jurnal Benefita Vol. 3 No. 2, 2018) | | Kebijakan Dividen | Kebijakan dividen Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 6 | Riyanti dan Azizatul Munawaroh (Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis, Vol. 2, No. 1, 2020) | Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen: Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan | Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan Sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 7 | Desy Septariani (Journal of Applied Business and Economic, Vol. 3, No. 3, 2017) | Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen: Nilai Perusahaan Independen : Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang | Kebijakan Hutang ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan Sedangkan Kebijakan Dividen Tidak ada pengaruhnya pada Nilai |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | | | Perusahaan |
| 8 | Derita Rosalina Sihotang dan Joana L. Saragih (JRAK, Vol. 3, No. 1, 2017) | Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas | Kebijakan Dividen dan Profitabilitas ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan Sedangkan Kebijakan Hutang Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 9 | Gema Fajar Ramadhan, Fitria Husnatarina dan Leliana Maria Angela (Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Vol. 3, No. 1, 2018) | Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Kelompok Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen | Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 10 | Hidayah Wiweko, dan Meiyana Eka Martianis LT (JRMB, Volume 15, No. 1, 2020) | Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang | Profitabilitas dan Kebijakan Hutang ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan, Sedangkan Kebijakan |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | | Deviden Tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 11 | Maggee Senata (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol 6, No 1, 2016) | Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks Lq- 45 Bursa Efek Indonesia | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kebijakan Dividen | Kebijakan Dividen ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 12 | P. A. Mokoginta., S. Nihe., P. D. Buchari., F. R. Paransi., dan J. B. Maramis (Jurnal EMBA, 2022) | Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen | Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 13 | Ony Widilestariningtyas dan Ade Kurnia Ahmad (JEMBA : Journal Of Economics, Management, | Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan | Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | Business, And Accounting, Volume 1, No. 2, 2021) | Perusahaan | Institusional | sedangkan Kepemilikan Institusional tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 14 | Neni Marlina Br Purba dan Syahril Effendi (Jurnal Akuntansi Bareleng, Vol 3, No 2, 2019) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan sedangkan Kepemilikan Institusional ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |
| 15 | Rahmat Hadiansyah, Susi Retna Cahyaningtyas dan Iman Waskito (Jurnal Risma, 2022) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan | Dependen:Nilai Perusahaan Independen : Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan |

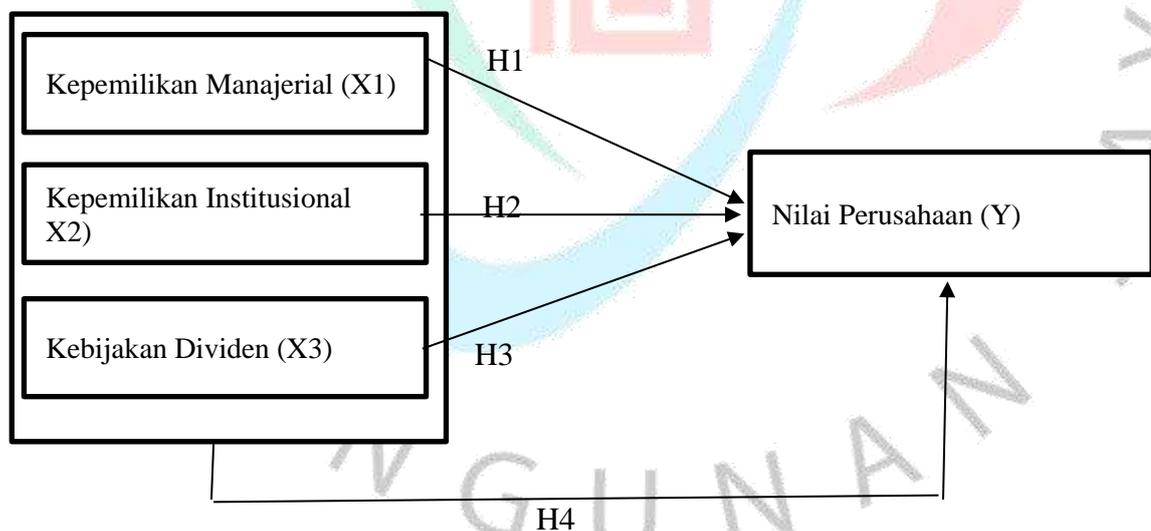
2.3 Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian ini mereplikasi dari jurnal Octavia & Nita (2017) dimana penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan

Kepemilikan Institusional. Pada penelitian sekarang ada penambahan variabel independen yaitu kebijakan dividen, sehingga pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2) dan Kebijakan Dividen (X3) serta variabel dependen yaitu menggunakan variabel nilai perusahaan (Y). Selain itu, peneliti juga menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2017 hingga 2021, sedangkan pada penelitian terdahulu, menggunakan populasi terkait perusahaan sektor makanan dan minuman, LQ45, Barang Konsumsi, dan sektor perbankan.

2.4 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tinjauan penelitian terdahulu serta kajian teoritis yang telah diuraikan, di bawah ini akan digambarkan rerangka pemikiran yang akan menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan Sugiyono (2017). Dikatakan

sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu masih perlu dilakukan pengujian kembali secara empiris. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Tiga variabel bebas yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2) dan Kebijakan Dividen (X3). Sedangkan untuk variabel terikat yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan (Y). Berikut merupakan pengembangan hipotesis yang akan dilakukan melalui penetapan suatu pernyataan yang diperoleh dari penelitian terdahulu, yang selanjutnya akan dilakukan pengkajian ulang serta dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan tersebut.

2.5.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Tambalean, et al (2018) Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana manajemen mempunyai saham pada perusahaan tempat dia bekerja. Semakin banyaknya kepemilikan manajerial bisa membuat adanya pengaruhnya pada nilai suatu perusahaan dikarenakan pihak manajemen yang memiliki saham diperusahaan tersebut menginginkan hasil yang maksimal pada perusahaan yang dikelolanya sehingga pihak manajemen harus bisa memaksimalkan perusahaan yang anntinya bisa membuat peningkatan pada nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung dari Octavia & Nita (2017), Ayu & Sumadi (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut :

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Octavia & Nita (2017) Kepemilikan institusional adalah sebuah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan dari sebuah intitusi atau lembaga lain. kepemilikan institusional yang semakin banyak membuat semakin ketatnya pengawasan di perusahaan tersebut dan bisa membuat kinerja perusahaannya semakin maksimal dan membuat adanya peningkatan pada nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung dari Octavia & Nita (2017) serta Riyanti &

Munawaroh (2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Septariani (2017) kebijakan dividen merupakan keputusan pada keuntungan yang didapat oleh perusahaan serta bisa didistribusikan pada pemegang saham yang berbentuk dividen maupun laba ditahan yang bisa dipergunakan sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Prinsip ini melibatkan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda, yaitu pemegang saham pertama dan kedua perusahaan itu sendiri, dan hasil keputusannya akan diumumkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen merupakan salah satu alasan investor ingin berinvestasi, karena merupakan keuntungan yang mereka terima dari berinvestasi di suatu perusahaan. Oleh karena itu, nilai suatu perusahaan juga dapat diukur dari kemampuan perusahaan tersebut membayarkan dividen kepada investor. Sehingga semakin meningkatnya kebijakan dividen membuat adanya peningkatan pada nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung dari Azharin & Ratnawati (2022), Riyanti & Munawaroh (2020), Sitohang & Saragih (2017) yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut :

H3: Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4 Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya

pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan. Adanya peningkatan pada Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen membuat semakin meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang mendukung yaitu Octavia & Nita (2017) serta Azharin & Ratnawati (2022) memperoleh hasil Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut :

H4: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

